

BAB II

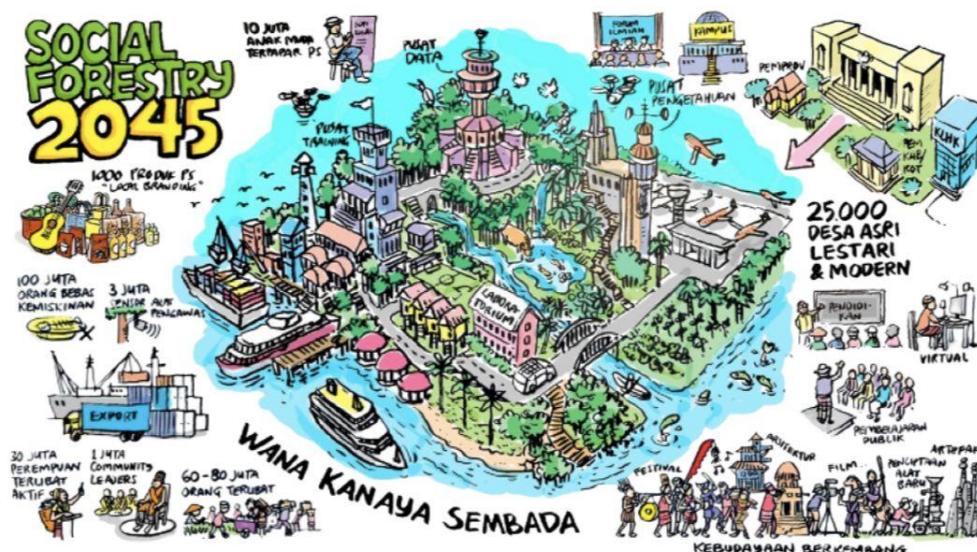
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Perusahaan

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) merupakan sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang lingkungan hidup, khususnya dalam isu pengelolaan sumber daya alam tropika dan kehutanan sosial. LATIN resmi didirikan pada tanggal 5 Oktober 1989 berdasarkan Akta Pendirian Nomor 8 tanggal 4 Oktober 1989 yang dibuat oleh Notaris Abdoellah Hamidy di Jakarta. Seiring berjalannya waktu, legalitas LATIN diperkuat dengan Akta Pendirian dan Perubahan Nomor 16 tanggal 25 November 2015. Pengesahan tersebut dikukuhkan melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0026156.AHA.01.04 Tahun 2015 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN, 2015).

Sejak awal berdirinya, LATIN memposisikan diri sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mendukung keberlanjutan ekosistem tropis Indonesia sekaligus memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-ekologis Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati, namun juga menghadapi berbagai permasalahan serius, seperti deforestasi, degradasi lingkungan, konflik tenurial, dan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya hutan. Dalam kiprahnya lebih dari tiga dekade, LATIN konsisten menjadi pelopor dalam memperkenalkan dan memperkuat konsep Social Forestry (Kehutanan Sosial) di Indonesia. LATIN menekankan bahwa pengelolaan hutan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara atau sektor swasta, melainkan harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Melalui pendekatan ini, LATIN berupaya mewujudkan model pengelolaan hutan yang berkeadilan, inklusif, sekaligus berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Hingga saat ini, LATIN telah menjadi salah satu organisasi masyarakat sipil yang berpengaruh di tingkat nasional dalam mendorong lahirnya kebijakan dan program kehutanan sosial, serta membangun jaringan kerja sama dengan pemerintah, swasta, akademisi, maupun komunitas lokal. Dengan berbagai inisiatifnya, LATIN tidak hanya berkontribusi pada pelestarian hutan tropis Indonesia, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan melalui pemberdayaan dan penguatan kapasitas.



Gambar 2.1 Wana Kanaya Sembada

Sumber: Dokumen Latin

Visi

Mewujudkan Sosial Forestri 2045 (Wana Kanaya Sembada/WAKANDA): ekosistem hutan Indonesia yang kaya, lestari, dan mampu memberikan kemandirian, kemakmuran, serta kebahagiaan bagi bangsa.

Misi

- Memberdayakan masyarakat sekitar hutan agar mandiri dalam mengelola sumber daya hutan.

2. Mendorong kemitraan dan kerjasama pemangku kepentingan untuk memperluas akses masyarakat pada hutan social.
3. Mengembangkan kapasitas para pihak guna membentuk budaya baru dalam pengelolaan hutan Indonesia.



Gambar 2.2 Roadmap Social Forestry

Filosofi Logo LATIN adalah sebuah proses harmonisasi manusia dengan hutan. Logo utama LATIN memiliki 2 unsur yang berpadu dengan sempurna, Hutan tropis yang beraneka ragam hayati dan manusia. Unsur hutan disini digambarkan



Gambar 2.3 Logo LATIN

Sumber : Data Perusahaan

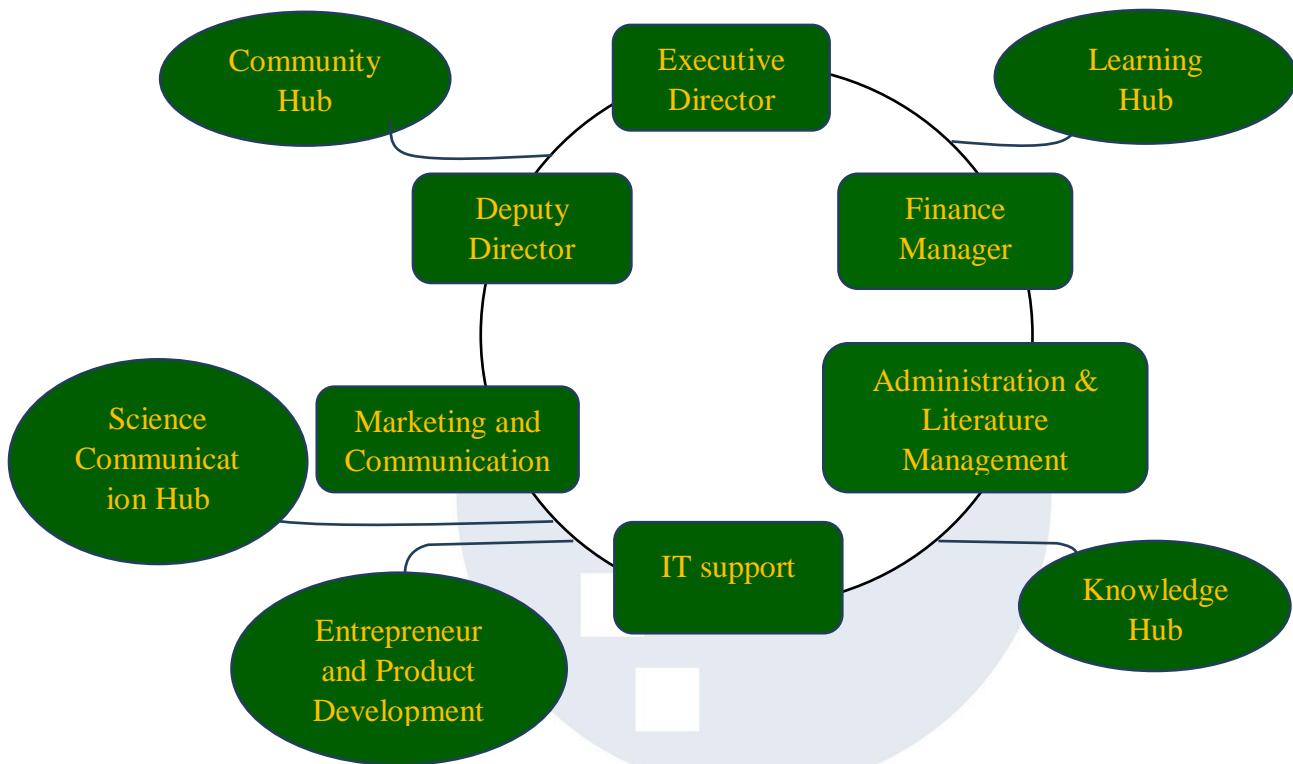
secara natural dan jelas. Sedangkan unsur manusia dibuat sedikit abstrak dengan cara menyusun beberapa pohon dan ranting untuk membentuk sosok wajah manusia. Sehingga membuat keduanya tak dapat dipisahkan, jika satu elemen hutan hilang atau dirusak maka, akan hilang pula manusianya.

Untuk pemilihan warna LATIN yang utama adalah evening sea green karena karakter warna hijau ini dewasa dan kuat dengan sekilas audiens mampu merasakan lebatnya hutan tropis indonesia.

Untuk warna pelengkap LATIN menggunakan warna tango, warna ini memiliki karakter yang segar, anak muda, ceria, dan sangat cocok untuk wilayah tropis.



2.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 2.4 Bagan Struktur Organisasi Perusahaan

Sumber: Dokumen Lembaga Tropika Indonesia

Struktur organisasi LATIN sebagai *non-profit organization* dibuat dalam bentuk lingkaran. Bentuk ini dipilih karena ingin menekankan semangat kolaborasi antarhub dan divisi, sehingga semuanya bisa saling terhubung dan bekerja bersama. Beberapa hub di dalamnya juga punya aktivitas dan fokus yang saling berkaitan (*cross-cutting*), jadi kerja sama menjadi hal yang penting. Menariknya, jajaran direktur juga masuk ke dalam lingkaran ini. Tujuannya supaya suasana kerja lebih terbuka, tidak kaku atau hierarkis, dan memberi ruang bagi semua anggota untuk berkolaborasi dan berkarya secara maksimal. Model ini berbeda dengan struktur organisasi pada umumnya yang biasanya berbentuk piramida, cenderung *top-down*, dan kurang memberi ruang partisipasi. Dengan bentuk lingkaran, LATIN berusaha menciptakan sistem kerja yang lebih setara, terbuka, dan kolaboratif.

2.3 Portfolio Perusahaan

Sejak berdiri, Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) telah menjalin kerja sama dengan berbagai mitra strategis, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kolaborasi ini mencakup universitas, lembaga penelitian, organisasi masyarakat sipil, lembaga donor, hingga instansi pemerintah.

Beberapa mitra penting LATIN di antaranya:

- **Institusi pendidikan dan penelitian:** IPB University, Universitas Mataram (UNRAM), *Singapore University of Social Sciences (SUSS)*, *World Resources Institute*, *CIFOR*, *Ford Foundation*, *GEF Small Grants Programme*, dan *Conexiones Climaticas*.
- **Organisasi internasional dan donor:** *JICA*, *USAID*, *The World Bank*, *GIZ*, *FAO*, *ITTO*, *Department for International Development (DFID)*, dan *RECOFTC*.
- **Lembaga nasional dan jaringan masyarakat sipil:** HuMa, BRWA, INFIS, National Geographic Indonesia, Mongabay Indonesia, Iklimku.org, Suara.com, dan berbagai komunitas lingkungan.
- **Pemerintah dan lembaga negara:** Kementerian PANRB, serta kerja sama dengan beberapa pemerintah daerah di Indonesia.

Selama lebih dari tiga dekade, LATIN telah menghasilkan berbagai karya, program, dan jasa yang berfokus pada komunikasi, edukasi, kebijakan, hingga model ekonomi kolektif. Salah satu inisiatif penting. Melalui:

2.3.1 Community Hub

Community Hub berperan sebagai ruang yang mendampingi masyarakat di wilayah hutan, khususnya di Hutan Rakyat, Hutan Adat, dan Hutan Wakaf. LATIN menginisiasi forum belajar, diskusi, serta aliansi antar pemangku kepentingan seperti BRWA, HuMa, AMAN, FKKM, dan banyak lainnya. Di beberapa daerah, LATIN juga mengembangkan *site learning model*, yaitu lokasi percontohan untuk

mempraktikkan pembayaran jasa lingkungan (PES) dan integrasi perhutanan sosial dalam kebijakan pemerintah daerah.

2.3.2 Learning Hub

Learning Hub menjadi pusat pembelajaran dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat, pemuda, perempuan, hingga para peneliti dan pegiat sosial forestri. Program-program seperti *Social Forestry Academy*, *Learning Academy in Southeast Asia*, serta *Social Forestry Scholar* dirancang untuk memperluas wawasan dan metode pembelajaran mengenai pengelolaan hutan yang berkelanjutan. LATIN juga mengembangkan *MSC Training for Women & Youth* yang bertujuan meningkatkan kemampuan dokumentasi, refleksi pengalaman, dan kepemimpinan pada kelompok perempuan dan generasi muda. Seluruh kegiatan ini memperlihatkan bagaimana LATIN berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

2.3.3 Knowledge Hub

Knowledge Hub berfungsi sebagai pusat riset dan pengelolaan pengetahuan yang mendukung perumusan kebijakan berbasis data. Salah satu produk penting yang dihasilkan adalah *Indeks Wakanda*, sebuah instrumen untuk mengukur dampak pengelolaan sosial forestri di Indonesia. Selain itu, hub ini menyusun *policy brief*, laporan teknis, dan dokumen pengetahuan lain yang digunakan untuk memperkuat perencanaan, evaluasi, dan implementasi kebijakan di berbagai daerah. Peran ini menjadikan LATIN bukan hanya sebagai fasilitator lapangan, tetapi juga sebagai lembaga yang menyediakan dasar keilmuan bagi penguatan sosial forestri.

2.3.4 Communication Hub

Communication Hub menjalankan fungsi komunikasi publik dengan fokus pada edukasi, kampanye sosial, dan advokasi kebijakan berbasis bukti. LATIN memproduksi berbagai konten komunikasi—mulai dari artikel, video, kampanye digital, hingga penyelenggaraan diskusi

publik dan lomba foto untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu hutan dan sosial forestri. Hub ini bertujuan membuat sains lebih inklusif, menggerakkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih berpihak pada keberlanjutan lingkungan. Peran komunikasi ini menjadi penting agar hasil riset dan kegiatan lapangan dapat diakses secara luas.

2.3.5 Kanaya Fund

Selain empat hub utama, LATIN juga mengembangkan *Kanaya Fund* sebagai model pembiayaan inovatif untuk mendukung pengelolaan hutan yang lestari. Pendekatan ini mengintegrasikan pembiayaan iklim, penguatan ekonomi lokal, dan penguatan modal sosial masyarakat, serta dilengkapi dengan sistem pemantauan digital melalui Sistem MRV. Program ini ditujukan untuk meningkatkan tutupan hutan, ketahanan pangan lokal, hingga pencegahan kebakaran hutan. Melalui Kanaya Fund, LATIN berupaya menghadirkan model ekonomi kolektif yang memperkuat kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem hutan.

Tidak hanya itu, LATIN juga aktif menghasilkan berbagai produk pengetahuan dan kegiatan publik. Beberapa di antaranya adalah majalah *Forest Culture*, buku “Orang Hutan dan Sosial Forestri”, serta penyelenggaraan acara seperti lomba foto “Manusia dan Hutan”, pameran, dan diskusi publik mengenai konflik tenurial maupun budaya hutan. Melalui karya dan aktivitas tersebut, LATIN terus berperan dalam memperkuat gerakan sosial kehutanan di Indonesia sekaligus menjaga kelestarian ekosistem tropis.